

# TUGAS UTAMA WANITA\*

Menurut suatu pepatah Inggris dari jaman Ratu Victoria, hal terakhir yang akan diadabkan oleh pria adalah wanita. Sudah barang tentu ini dimaksud sebagai suatu kritik terhadap julukan "keras kepala" wanita. Pria dari jaman itu, aman dalam kubu infallibilitasnya (sifat tak dapat salah), merasa pasti mengenai keunggulan (superiority) jenis kelaminnya dan inferioritas wanita, menggunakan mitos inferioritas wanita itu sebagai "keterangan" bagi ketegaran hati wanita terhadap rayuan-rayuan peradaban. Mungkin merupakan suatu keuntungan bagi dunia bahwa kaum wanita, karena dicegah mengikuti perhatian pria untuk soal-soal teknologi dan material, harus memberikan begitu banyak perhatian kepada orang-orang, sehingga pada abad ke-20 mereka lebih mampu daripada kaum pria untuk menyelesaikan masalah-masalah umat manusia.

Peradaban adalah seni kebaikan dan keramah-tamahan, suatu seni di mana kaum wanita menonjol.

Apakah orang akan mengatakan kepada saya bahwa wanita bisa tidak baik dan bigot (sinting) seperti banyak pria? Dia memang bisa dan dapat mempunyai banyak sifat jelek lain; tetapi tidaklah alamiah baginya untuk mempunyai sifat-sifat buruk itu, tidak lebih daripada bagi pria. Umumnya wanita menaruh simpati untuk orang lain, sedangkan banyak pria tidak. Pria paling banyak merugikan dirinya sendiri dengan sikap tradisionalnya terhadap wanita, karena dengan bersikap tidak wajar terhadap wanita dia tidak wajar pula terhadap dirinya sendiri, dan mengganggu potensi-potensinya, potensi

---

\* Diambil dari bab ke-14 buku Profesor Ashley Montagu, *The Natural Superiority of Women* (New York, 1971<sup>2</sup>), hal. 237-250, oleh Kirdi Dipoyudo. Untuk pertama kalinya buku ini terbit pada tahun 1953 sebagai hasil penyelidikan dan pemikiran selama 30 tahun lebih.

kemesraan khususnya dan potensi kebaikan umumnya. Di Dunia Barat terdapat suatu tabu terhadap kemesraan sebagai suatu sifat pria, artinya pria tidak boleh mesra. Salah satu tugas pokok wanita ialah menyingkirkan tabu itu, karena sebagian besar dengan kehangatan kemesraannya sendiri dia akan mencairkan jaman es emosi pria.

*Keunggulan alamiah wanita adalah suatu fakta biologi*, dan suatu kenyataan yang *belum diakui masyarakat*. Fakta-faktanya telah tersedia setengah abad lebih, tetapi dalam dunia yang dikuasai pria, di mana inflasi ego pria bergantung pada dipertahankannya mitos keunggulan pria, arti fakta-fakta itu diabaikan begitu saja. Apabila sejarah soal ini akan ditulis, kelalaian aneh ini sudah barang tentu akan merupakan suatu ilustrasi kuat yang lain bahwa pria hanya melihat apa dan bagaimana sesuai dengan keinginannya.

Keunggulan pria sejauh ini bergantung pada inferioritas wanita, dan selama setiap orang percaya bahwa pria secara alamiah lebih unggul daripada wanita, baik pria maupun wanita tidak bersedia untuk melihat fakta-fakta seperti adanya. Kepercayaan dan prasangka, khususnya kalau dikukuhkan usia dan diperkuat oleh "pengalaman", sering jauh lebih meyakinkan daripada fakta-fakta. Akan tetapi fakta-fakta, seperti dikatakan oleh Pecksniff, "adalah fakta-fakta"; dan kebenaran mempunyai caranya sendiri untuk menyatakan dirinya sendiri dan akhirnya mencapai kemenangan. Mudah-mudahan fakta-fakta itu cukup dijelaskan dalam karya ini sehingga pembaca memikirkan adanya kemungkinan bahwa wanita secara alamiah lebih berbakat daripada perkiraan umum sejauh ini.

Ilmu pengetahuan bukanlah soal tingkah perorangan atau prasangka pribadi; dia adalah suatu metode umum untuk menarik *kesimpulan-kesimpulan yang sangat sistematis dari fakta-fakta yang dikukuhkan oleh pengamatan dan eksperimen*. Fakta-fakta yang disebutkan dalam karya ini, yang mendukung dalil keunggulan alamiah wanita, akan dibahas dan dinilai oleh para ilmuwan maupun awam. Yang menurut penulis telah dilakukannya ialah mengutarakan fakta-fakta dan mengajukan tafsirnya; sebagai seorang ilmuwan dia berusaha sebaik mungkin untuk menjamin kecermatannya dan mengajukan suatu tafsir yang sehat mengenai artinya. Sekarang para pembaca hendaknya menilai secara kritis apa yang telah saya lakukan itu. Berhadapan dengan ide-ide yang mengejutkan, satu-satunya sikap ilmiah bukanlah kemauan untuk percaya atau tidak, tetapi kemauan untuk menyelidiki ide-ide itu.

Saya menilai tema karya ini sangat penting karena saya yakin, dan harapan saya para pembaca setuju dengan saya, bahwa *hubungan baik antara kedua kelamin adalah fundamental* bagi pengembangan hubungan-hubungan baik dalam segala masyarakat. Seharusnya ini sudah jelas, tetapi orang-orang tidak

bertingkah laku seolah-olah demikianlah halnya. Terlalu banyaklah mengharap bahwa klaim keunggulan alamiah wanita yang diajukan di sini akan menggoncangkan mereka dari kepuasan mereka dengan pandangan mengenai kedua kelamin sekarang ini? Kalau saya mengira mengharap terlalu banyak, saya tidak akan menulis karya ini. Dapat diperkirakan bahwa akan ada pembicaraan mengenai dalil saya, dan itu sangat diinginkan; karena makin banyak kita bicara tentang hubungan antar kelamin, dan makin banyak kita mengetahui dalam pembicaraan itu, makin besar pula kemajuan kita ke arah tercapainya hubungan-hubungan yang lebih baik antara mereka.

Harapan saya adalah jelas bagi setiap pembaca, bahwa dengan membela keunggulan alamiah wanita saya *tidaklah berusaha menurunkan derajat pria dengan mengangkat derajat wanita*. Ini bukanlah maksud saya. Namun saya secara konstan sadar bahwa sebuah karya dengan judul seperti ini yang melakukan pembelaan seperti ini, akan membuat sementara orang mengira bahwa saya berusaha menjatuhkan pria dengan mengangkat wanita di atasnya. Saya tidak dapat terlalu tegas mengatakan bahwa itu sama sekali bukanlah maksud saya. Maksud saya ialah mengutarakan fakta-fakta mengenai wanita dengan maksud untuk *membetulkan mitos-mitos yang terlalu lama dipertahankan sebagai ganti fakta-fakta*. Seperti kita lihat pada halaman-halaman sebelumnya, fakta-fakta membuktikan bahwa wanita adalah organisme yang secara biologis lebih unggul, unggul dalam arti menikmati nilai kelangsungan hidup (survival) yang lebih tinggi berkat sifat-sifat biologinya daripada pria. Fakta-fakta itu seharusnya melenyapkan untuk selamanya mitos inferioritas fisik wanita terhadap pria. Kekuatan otot tidak boleh dikacaukan dengan kekuatan konstitusional (komposisi). Menurut komposisinya wanita adalah kelamin yang lebih kuat.

Adalah suatu fakta atau bukan bahwa secara biologis wanita adalah lebih unggul daripada pria. Mudah dimengerti bahwa banyak orang akan mengajukan argumen bahwa kita telah terlalu banyak berbicara tentang "superioritas" dan "inferioritas", dan memang kita telah terlalu banyak berbicara mengenai "superioritas" dan "inferioritas" bangsa-bangsa dan ras-ras, tetapi dalam perbandingan pria dan wanita fakta-fakta jelas mendukung wanita. Dalam hubungan ini hal yang wajar ialah membahas *arti fakta-fakta itu dan menyimpulkan aksi sosial yang tepat*.

Mengenai *sifat-sifat psikologis dan sosial*, sekali lagi fakta-fakta - pada hemat saya - membuktikan bahwa wanita lebih unggul daripada pria. Juga di sini buktinya ialah ukuran tes keunggulan biologi kita, karena wanita berkat kebaikan dan kemanusiaannya yang lebih besar condong untuk memberikan keuntungan-keuntungan kelangsungan hidup kepada mereka yang memasuki orbitnya daripada pria.

Wanita adalah pengandung dan pemelihara kehidupan; pria sering lebih condong untuk menghambat dan merusak kehidupan. Karena pria dan wanita dibutuhkan untuk penciptaan dan penerusan kehidupan manusia, maka jelaslah bahwa *pola dasar kerja sama pria-wanita* yang secara biologis ditunjukkan di sini harus dilaksanakan.

Biarpun adalah suatu klise untuk mengatakan bahwa pria dan wanita saling melengkapi, pria sebagai keseluruhan tidak menerima asas komplementaritas kedua kelamin; dia menandakan bahwa wanita harus inferior. Ditunjukkan dalam karya ini bahwa wanita sebagai keseluruhan adalah *organisme yang lebih unggul*. Mungkin dengan menelan pil ini bersama-sama dengan kesombongannya secara semanis mungkin, pria seterusnya akan lebih mudah menerima asas bahwa pria dan wanita harus saling melengkapi. Masing-masing kelamin dapat banyak belajar atau melupakan dari yang lain; mereka paling baik melakukannya dengan bersatu atas dasar yang "sama biarpun berbeda". Dengan lain kata, pria dan wanita harus mengetahui kebenaran satu sama lain, saling menilai dan mengetahui kelemahan dan kekuatan satu sama lain.

Kaum pria harus melepaskan kepercayaan mereka akan keunggulan pria dan mengetahui bahwa keunggulan adalah pada orang tempat dia ditemukan, tak peduli kelamin orangnya. Mereka harus menerima bahwa mengenai keunggulan biologis wanita mengalahkan mereka; tetapi tiada alasan apapun mengapa ini harus membingungkan ego pria. Di lain pihak kaum pria harus merasa berbahagia bahwa ibu anak-anak mereka begitu berbakat. Sering dikatakan bahwa andaikata kaum pria harus melahirkan, sedikit di antara mereka akan dapat selamat. Semua pria harus selamanya berterima kasih kepada kaum wanita atas pelaksanaan tugas (melahirkan) itu. Betapa baik dan menyenangkan suatu gagasan bahwa kaum wanita secara konstitusional harus lebih kuat daripada pria, bahwa itulah seharusnya, dan bahwa itulah kenyataannya. Keunggulan alamiah wanita adalah sesuatu yang harus kita sambut dengan terima kasih. Apabila kita menerimanya seperti adanya, sebagai jaminan biologis umat manusia, kita akan lebih siap untuk menyukai dan menghargainya.

Orang-orang banyak berbeda kecakapannya satu sama lain tetapi praktis tidak pernah menurut kelamin; artinya, kecakapan-kecakapan tidak ditentukan oleh kelamin. Kecakapan-kecakapan adalah fungsi-fungsi pribadi, bukan fungsi-fungsi kelompok atau kelas. Oleh sebab itu sehubungan dengan kecakapan-kecakapan itu kedua kelamin harus diberi *persamaan kesempatan untuk mewujudkan potensi-potensi mereka*, dan penilaian kecakapan-kecakapan mereka tidak boleh di dasarkan atas prakarsa kelamin.

Kaum wanita tidak boleh lagi menerima keadaan patronase pria yang permanen. Mereka tidak boleh lagi membiarkan dunia mereka dikelola secara eksklusif oleh kaum pria.

Kaum wanita harus diberi *persamaan penuh* dengan kaum pria, karena hanya setelah ini dilakukan mereka akan mampu sepenuhnya untuk mewujudkan diri mereka sendiri. Tidak ada orang yang meragukan bahwa persamaan serupa itu akhirnya akan diberikan kepada kaum wanita. Yang penting ialah bahwa makin cepat hal itu terjadi makin baik; makin cepat kaum pria bekerja sama dengan kaum wanita untuk melaksanakan perubahan yang tak terhindarkan ini, makin cepat sumbangan besar yang harus diberikan kaum wanita kepada umat manusia menjadi kenyataan kreatif yang menguntungkan semua orang.

Semua orang harus menikmati hak-hak mereka sebagai manusia, dan hak-hak itu tidak boleh dikurangi atas dasar kelamin; tetapi untuk mengamanakannya kaum wanita harus bekerja keras. Tidak dapat terlalu sering diulangi bahwa mereka harus melakukan sebagian pekerjaan itu sendiri untuk memperbaiki status mereka. Tidaklah cukup mendapatkan undang-undang; sasaran jangka panjang ialah mencapai *pengakuan dan penerimaan penuh kemampuan-kemampuan mereka* dalam segala tahap kehidupan nasional dan internasional.

Adalah dengan menjadi *anggota masyarakat yang aktif* lewat pekerjaan mereka bahwa kaum wanita akan mencapai kemajuan yang paling besar. Pekerjaan dunia terlalu lama menjadi monopoli pria; terdapat banyak alasan mengapa hal itu tidak boleh berlangsung terus. Kaum pria berusaha terus menangani pengelolaan dunia karena hal ini memenuhi suatu kebutuhan yang dalam pada dirinya, yaitu kebutuhan untuk merasa unggul. Kaum wanita harus menolong kaum pria mengetahui bahwa kerja sama dan bukan konflik adalah dukungan paling baik yang dapat diterima pria untuk egonya. Kaum pria tidak dapat maju tanpa kaum wanita; mereka membutuhkan bantuan wanita untuk membuat usaha berimbang dengan hasil; dan kaum wanita perlu menyadari bahwa di antara sumbangan-sumbangan unik mereka untuk masyarakat ialah apa yang sering disebut *sudut pandangan wanita*. Suatu putusan yang lengkap mengenai kebanyakan usaha manusia paling baik dicapai apabila putusan itu merupakan kombinasi kebijaksanaan pria dan wanita. Sudah barang tentu kebanyakan orang yang perkawinannya berhasil menyadari hal itu. Mereka selalu mengingat bahwa kebahagiaan dalam perkawinan sering berarti bersama-sama tidak berbahagia.

Karena dalam masyarakat kita terdapat terlalu banyak ilmu ekonomi dan kurang pengertian mengenai hubungan manusiawi, kaum wanita dapat memberikan sumbangan besar lain dengan memulai suatu pengertian yang lebih besar dan praktek *hubungan manusiawi* di dunia bisnis. Seperti seorang bisnis, yang bicara atas nama banyak orang lain, mengatakan secara mengesankan dan singkat, "Anda seharusnya melihat tempat ini sebelum

kami mempekerjakan wanita. Mereka membuatnya beradab''. Hampir tiada pujian yang lebih tinggi bagi kemampuan wanita untuk hubungan manusiawi. Masyarakat pertama-tama harus di dasarkan atas hubungan-hubungan manusiawi, dan kegiatan-kegiatan ekonomi harus merupakan suatu fungsi hubungan-hubungan manusiawi, dan bukan sebaliknya. Ini merupakan suatu bidang di mana kaum wanita harus melakukan pekerjaan herois. Genius kemanusiaan dimiliki wanita secara alamiah dan dikembangkannya begitu hebat karena para ibu akan menemukan material untuk dikerjakan pada setiap tahap kehidupan.

Tugas wanita yang paling penting ialah *membuat manusia dalam kerja sama dengan suaminya*. Dalam pekerjaan cinta kasih yang paling berbahagia dan memuaskan ini kaum wanita memikul suatu tanggung jawab yang berat, karena hari depan itu sendiri di tangannya. Karena ibu lebih dekat dengan anak-anaknya daripada ayah, dengan sendirinya dia harus memainkan peranan yang lebih fundamental dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Arti cinta kasih ibu untuk perkembangan manusia yang sehat jiwa raganya adalah fundamental. Ibu dan ayah harus mencintai diri sendiri dan satu sama lain kalau mereka ingin mencintai anak-anak mereka sesuai dengan kebutuhan mereka. Cinta kasih bukanlah segala sesuatu, tetapi *hampir segala-galanya*. Wanita harus bebas memberikan kepada anak-anaknya cinta kasih yang mereka perlukan, dan pria harus menolongnya berbuat demikian. Pria harus mengerti betapa banyak dia harus belajar dari wanita, maupun betapa banyak dia harus mengajarnya. Di sini memang terdapat kesempatan yang besar untuk *saling menolong*. Pria dan wanita adalah paling berbahagia dan akan selalu paling berbahagia apabila mereka bekerja sama dan main bersama, bukan saja dalam mengasuh anak-anak dan membangun rumah tangga tetapi juga apabila mereka saling menolong *mewujudkan potensi kebaikan mereka* sebaik mungkin. Hubungan timbal balik yang kreatif dan melapangkan serupa itu tidak perlu dibatasi pada hidup perkawinan tetapi dapat diperluas pada segala hubungan antara pria dan wanita. Tidak ada alasan mengapa kita tidak dapat saling menolong dalam segala hal.

Kaum pria harus berhenti membicarakan kaum wanita dan *mulai berpikir bersama-sama dengan mereka*. Dengan maksud itu pendidikan pria dan wanita harus ditinjau kembali secara mendalam tetapi juga praktis. Pria dan wanita harus dididik yang satu untuk yang lain, dengan kesempatan-kesempatan pendidikan yang sama dalam segala sesuatu. Alfred North Whitehead melukiskan pendidikan sebagai bimbingan orang untuk menguasai seni hidup. Setiap orang merupakan suatu petualangan eksistensi, dan seni hidup terdiri atas bimbingan dalam petualangan ini, suatu petualangan di mana pria dan wanita harus sama-sama ikut serta. Urusan utama demokrasi, tugas demokrasi yang besar bagi pria dan wanita bukanlah membuat barang-

barang, bahkan bukan mengumpulkan uang, tetapi membuat manusia.

Tanda-tanda adalah baik. Selama 50 tahun terakhir ini telah dicapai banyak kemajuan dengan tempo yang semakin tinggi. Kita mempunyai segala alasan untuk percaya, bahwa kaum wanita, bersama-sama dengan kaum pria, akan terus mencapai kemajuan-kemajuan ke arah yang tepat. Pernah dikatakan bahwa kepercayaan akan kemajuan adalah anggur waktu sekarang yang dituangkan sebagai suatu korban untuk hari depan. Tetapi ungkapan harapan yang optimistis saja tidaklah cukup. Kemajuan yang dicapai wanita sebagian besar adalah berkat perjuangannya sendiri, dan kemajuan yang akan dicapainya di masa mendatang - ini harus diulangi - sebagian besar juga akan merupakan hasil kerja kerasnya.

Adalah *wanita-wanita yang menonjol sebagai wanita* yang akan mencapai kemenangan untuk kemanusiaan dan bukan "kaum feminis aneh" yang bertingkah laku seolah-olah mereka percaya bahwa dengan mengalahkan pria dalam pekerjaannya mereka akan membuktikan persamaan mereka dengan pria. *Pria dan wanita tidak boleh bersaing; mereka harus bekerja sama dan melengkapi satu sama lain.* Apabila bersaing mereka akan merugikan diri mereka sendiri dan satu sama lain. Itu hampir kedengaran seperti suatu klise, namun berapa banyak wanita telah menyadarinya? Adakah sesuatu yang lebih konyol atau patetis daripada wanita dengan rambut pendek dan pakaian ketat yang berlagak seperti pria? Tidak anehkah bahwa wanita-wanita yang kelihatan normal berlagak seperti itu, sedangkan sedikit pria normal ingin meniru wanita? Bila mana menemui seorang pria feminin, kita menduga - umumnya tepat - suatu sejarah psikologi yang sedikit banyak tidak normal. Orang yang merasa "inferior" mengambil "superior" nya sebagai model; si "superior" jarang meniru seorang "inferior" sebagai modelnya. Kaum "feminis aneh" jarang dikira berlainan dengan kenyataannya: orang-orang dengan perasaan inferioritas yang berusaha mencari kompensasi bagi perasaan inferior mereka sebagai wanita. Dengan bertingkah laku secara itu, kaum "feminis aneh" menyalahi diri mereka sendiri sebagai wanita dan secara demikian juga menyalahi wanita dan pria maupun kemanusiaan.

Kaum wanita tidak lebih baik menunjang perjuangan kemanusiaan dengan meniru pria daripada orang kulit hitam dengan meniru orang kulit putih. Kulit hitam seorang negro, dengan caranya sendiri, paling tidak seindah kulit putih, namun begitu banyak orang negro menerima anggapan orang kulit putih bahwa kulit hitam adalah inferior sehingga mereka bersedia memberikan segala sesuatu untuk memiliki kulit putih. Ini dapat dimengerti sepenuhnya, tetapi berarti melakukan kesalahan yang ingin dihindari, yaitu menerima kesalahan putusan dan tingkah laku golongan "superior" yang telah membuat orang merasa inferior. Kaum wanita harus menghindari jatuh dalam

perangkap ini secara terus menerus. Mereka harus menyadari bahwa mereka sejauh ini hidup dalam suatu *masyarakat patriarkal*, bahwa pria telah berusaha membuat mereka hidup sesuai dengan keinginannya, dan kemudian meyakinkan mereka bahwa adalah alamiah bagi mereka menjadi inferior terhadap pria. Kaum wanita sedikit banyak telah dibuat secara sengaja menganut pola yang disukai pria, dan secara demikian dibiasakan melihat dirinya sebagai inferior terhadap pria; secara demikian wanita dibelokkan dan diselewengkan dari jalan kehidupannya yang sebenarnya untuk melayani konsepsi-konsepsi salah kebutuhan pria. Pria telah mengacaukan kebutuhan-kebutuhannya, dan sangat mengacaukan wanita, tetapi tidak separah dia mengacaukan dirinya sendiri. Namun kaum wanita, biarpun tidak sekacau pria, cukup kacau sehingga terus mengulangi suatu pola yang menghasilkan pria yang akan mempertahankan tradisi-tradisi lama. Adalah benar sepenuhnya, bahwa banyak pria menjadi seperti adanya karena diasuh oleh wanita, tetapi - ini harus ditambahkan - oleh wanita yang diasuh menurut *ukuran maskulin* tentang bagaimanakah seharusnya wanita dan pria itu. Ukuran-ukuran tradisional serupa itu tidak sehat, dan wanita mengetahuinya lebih baik daripada pria karena dia kurang kacau daripada pria dan karena dia, sebagai ibu umat manusia, adalah pencintanya yang semula.

*Suatu tanggung jawab yang serius dan berat diletakkan pada wanita.* Kaum wanita secara mendadak menemukan diri mereka dalam posisi yang sama seperti Amerika Serikat menemukan posisinya sehubungan dengan bagian-bagian dunia lainnya. Hampir terlalu mendadak Amerika Serikat menemukan dirinya sebagai negara yang paling kaya dan paling berkuasa di dunia, dan masalahnya ialah mengakui tanggung jawabnya terhadap bagian-bagian dunia lainnya, hubungan yang tepat antara kekuatannya dan kelemahan dunia lainnya. Demikianpun masalah yang harus semakin dihadapi oleh kaum wanita ialah kesadaran mendadak akan kekuatan mereka sehubungan dengan kelemahan kaum pria: Pengakuan masalah ini sudah pasti akan mengganggu keseimbangan banyak wanita, akan tetapi soalnya akan tetap: *apakah yang dapat dilakukan kaum wanita untuk menyelamatkan dunia?*

Pertama, kaum wanita harus *belajar menghargai diri mereka sendiri sebagai wanita* dan tidak lagi melihat diri mereka sebagai gema yang samar-samar dan submisif (tunduk) dari kaum pria. Harga diri itu harus di dasarkan atas pengetahuan diri dan pengetahuan tingginya privilesi menjadi wanita. Apabila kaum wanita mengerti apakah artinya, secara sosio-biologis, menjadi wanita, seperti saya utarakan di muka, mereka dapat bergerak *memasuki dunia dan menduduki tempat mereka di dunia itu*. Karena begitu lama tidak dipercayai, banyak wanita kehilangan kepercayaan akan diri sendiri. Kaum wanita perlu mendapatkan kembali kepercayaan itu. Mereka memerlukan per-

caya diri dan suatu kesadaran yang lebih penuh akan tanggung jawab wanita.

Kedua, kaum wanita harus menerima kewajiban untuk menjalankan tanggung jawab mereka, *bukan* sebagai bawahan pria, tetapi sebagai anggota-anggota umat manusia yang *sama pentingnya*, kalau tidak yang paling penting. Kaum wanita adalah ibu umat manusia. Kita tidak boleh melupakannya atau memperkecil artinya. Bagaimana ibu-ibu terhadap anak-anak mereka, demikianlah pria akan berhadapan dengan pria. Apa yang dibuat pria dari pria, dia mencoba membuatnya dari wanita; tetapi dia tidak pernah berhasil sepenuhnya karena ibu yang terdapat pada wanita akan tetap berusaha mengungkapkan dirinya. Kaum wanita harus menerima *hak untuk menjadi ibu* (motherhood) sepenuhnya. Bukan maksud saya bahwa semua wanita harus menjadi ibu anak-anak; saya menggunakan istilah "ibu" dalam arti yang lebih luas daripada ibu biologis semata-mata, sehingga mencakup wanita-wanita yang melapangkan cinta kasih mereka untuk memeluk setiap orang dan seluruh umat manusia, sifat-sifat yang menemukan contohnya dalam cinta kasih ibu untuk anaknya tetapi juga ditujukan kepada semua orang dan seluruh umat manusia. Kaum wanita adalah *pembawa semangat kemanusiaan yang sejati*, cinta kasih ibu untuk anaknya. Menyelamatkan jenis cinta kasih itu adalah fungsi wanita sebenarnya. Dan ijinkanlah saya di tempat ini menegaskan mengapa saya menyebutkan cinta kasih seorang ibu untuk anaknya dan bukan cinta kasih antara sesama, atau jenis cinta kasih yang lain manapun.

Cinta kasih ibu adalah *bentuk cinta kasih yang paling murni dan sekaligus paling efisien* karena yang paling berbelas kasihan, karena yang paling simpatis, karena yang paling mengerti dan paling kurang mengecam. Cinta kasih ibu tidak melaksanakan keadilan; dia tidak mengutuk ataupun menutup-nutupi kesalahan; dia memberikan dukungan sambil berusaha memahami, dan tidak pernah meninggalkan mereka yang bergantung padanya. Cinta kasih ibu jauh lebih banyak daripada adil, dan dia berfungsi seolah-olah menyadari bahwa keadilan tanpa cinta kasih tidaklah cukup. Keadilan adalah cinta kasih yang dicernakan lewat perhitungan rasional; lebih penting, cinta kasih adalah keadilan yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme, dan pemeliharaan organisme pada waktu itu dan kemudian dalam lingkungan dukungannya yang hangat. Sudah barang tentu inilah jenis cinta kasih yang kita inginkan agar berlaku antara orang-orang, dan bukan jenis cinta kasih yang membatasi diri pada orbit yang paling sempit dan kondisional pada pemenuhan tuntutan-tuntutan tertentu yang sangat terbatas.<sup>1</sup>

Mengapa kita tidak dapat mencintai sesama kita seperti ibu mencintai

1 Lihat Ashley Montagu, *On Being Human* (New York, 1967<sup>2</sup>)

anak-anaknya? Dan mengapa kita tidak dapat menunjukkan cinta kasih ini terhadapnya? Apakah salah mencintai sesama kita secara demikian? Sungguh, saya percaya bahwa tidaklah salah mencintai sesama manusia secara demikian, tetapi bahwa kita tidak akan mampu mencintai sama sekali kalau kita tidak segera belajar mencintai dengan cara itu. Adalah cara cinta kasih di mana manusia bisa hidup paling berbahagia dan berhasil dan dalam kesehatan optimum, dan tujuan evolusioner manusia adalah saling mencintai secara itu. Saya percaya bahwa adalah fungsi dan tujuan wanita yang unik untuk saling mencintai dengan cara itu. Saya percaya bahwa adalah fungsi dan tujuan wanita yang unik untuk mengajari orang-orang untuk hidup seakan-akan hidup dan mencintai adalah satu.

Boleh jadi tidak pernah ada waktu dalam sejarah manusia ketika semua atau kebanyakan orang saling mencintai seperti ibu-ibu mencintai anak-anak mereka. Akan tetapi kita dapat memastikan, bahwa sepanjang sejarah manusia umat manusia secara perlahan-lahan, dengan susah payah dan merabababab *berusaha menemukan dirinya sendiri dan suatu cara hidup di mana orang-orang akan saling mencintai* seperti ibu-ibu mencintai anak-anak mereka. Setiap sistem agama dan moral menjadi saksi kenyataan itu, dan sebagai seorang ahli antropologi yang sibuk dengan studi kodrat manusia, saya melihatnya sebagai salah satu tujuan besar yang dikejar oleh umat manusia. Dari situ disimpulkan sangat pentingnya wanita dalam proses evolusioner ini, dan perlunya menyadari apa yang secara tak sadar berusaha mewujudkan dirinya sendiri: cinta kasih manusia untuk manusia.

Cinta kasih sejati melupakan diri, begitu diresapi kerendahan hati, sehingga mereka yang menunjukkannya kiranya tidak akan memikirkan artinya. Wanita tahu apakah cinta sebenarnya; dia tidak boleh digoda untuk melepaskan pengetahuannya oleh dewa-dewa palsu yang diciptakan oleh pria baginya untuk disembah. Wanita harus tetap kuat dan mengikuti kodrat batinnya sendiri; mengalah terhadap konsepsi-konsepsi yang salah tentang cinta kasih, tentang cinta kasih yang tidak mencintai, adalah *melepaskan panggilan evolusionernya* yang besar untuk menjaga agar orang-orang mengikuti kodrat mereka, agar mereka tidak melakukan kekerasan terhadap kodrat batin mereka, untuk menolong mereka mewujudkan potensi-potensi mereka untuk menjadi penuh cinta kasih dan koperatif. Kalau kaum wanita gagal dalam hal ini, segala harapan bagi hari depan umat manusia akan lenyap dari muka bumi.

Dari mata wanita saya mengambil ajaran ini: Mereka masih memancarkan api Prometheus yang tepat; Mereka adalah buku-buku, seni-seni, akademi-akademi, yang menunjukkan, memuat dan membina seluruh dunia: Kalau tidak, tiada sesuatupun ternyata sangat baik.<sup>1</sup>

1 Shakespeare, *Love's Labour's Lost*, iv, 3